



ANALISIS DIFUSI KERUANGAN DI SEKITAR KAWASAN PERKOTAAN YOGYAKARTA

Arina Nurul Faizah, Mulyo Hendarto

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACTS

The rapid population growth in cities will lead to the increasing of the growth size of urban areas therefore it will generate the urban agglomeration afterwards. The urban areas tends to expand to the periphery area because of the lack of land supply in cities.

The urban size of Yogyakarta has experienced increased significantly. In this moment, the urban area of Yogyakarta has reached until Sleman regency and partly of Bantul regency. This study identify the physical, social, economic transformation and also the spatial diffusion effect that has already occurred in urban area of Yogyakarta.

This study shows that the forming of urban area of Yogyakarta and surrounding gives impacts of physical transformation such as the increasing of built area which generate the land prices rise and the infrastructure and social facility adequate in the periphery. The activity in city lead as the generator of the spatial diffusion to the periphery and also economic of scale which is the increase in efficiency of production as the number of goods being produced increases.

Keywords: population growth, urban size, urban area, spatial diffusion, economic of scale

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah perkotaan selalu diikuti oleh peningkatan kebutuhan ruang kota. Kota sebagai perwujudan geografi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dua factor utama yang sangat berperan adalah faktor penduduk (demografis) dan faktor aspek-aspek kependudukan (Yunus, 1987). Dari segi demografi yang paling penting adalah segi kuantitas. Aspek kependudukan seperti aspek politik, sosial, ekonomi, dan teknologi juga selalu mengalami perubahan. Kuantitas dan kualitas kegiatannya selalu meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk perkotaan, sehingga ruang sebagai wadah kegiatan tersebut selalu meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk perkotaan.

Untuk kota yang sudah padat bangunannya, semakin berkembangnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala aspek kehidupannya, yang berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan kota tidak lagi dapat menampung kegiatan penduduk. Oleh karena wilayah kota secara administratif terbatas, maka harus melihat wilayah pinggiran disekitarnya sebagai suatu kawasan peluberan kegiatan perkembangan kota. Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan kewilayah pinggiran kota yang disebut dengan perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar. Akibat selanjutnya di wilayah pinggiran kota akan mengalami proses transformasi baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Dilihat dari kepadatan penduduk, Kota Yogyakarta memiliki kepadatan tertinggi 14.059 jiwa/km² pada tahun 2008 diikuti Kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. Kepadatan Penduduk yang tinggi di wilayah kota Yogyakarta sebagai pusat perkotaan menyebabkan pemekaran

kawasan perkotaan di sekitar wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sargent (1976), salah satu dari lima kekuatan yang menyebabkan terjadinya pemekaran kota secara fisik yaitu peningkatan jumlah penduduk.

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, daerah pariwisata, dan kota pelajar senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan secara terus menerus ini mengakibatkan wilayah yang langsung berbatasan dengan Kota Yogyakarta telah banyak mendapat pengaruh kota. Perkembangan fungsi kota Yogyakarta yang semakin tinggi intensitasnya dihadapkan pada keterbatasan lahan yang mengakibatkan sulitnya memperoleh lahan untuk mewadahi tuntutan kehidupan kota.

Wilayah Perkotaan Yogyakarta mulai dikenal sejak dilakukan studi tentang Pengembangan Perkotaan Yogyakarta yang lebih dikenal dengan *Yogyakarta Urban Development Project* tahun 1990. Wilayahnya mencakup Kota Yogyakarta, sebagian wilayah Kabupaten Sleman dan sebagian lagi dari wilayah Kabupaten Bantul. Wilayah yang memiliki potensi untuk berkembang pada awalnya kawasan utara yakni wilayah Kabupaten Sleman, perkembangan terjadi sebagai akibat dari penempatan kawasan pendidikan, perumahan dan jasa. Selanjutnya pada dekade terakhir perluasan wilayah kota diarahkan ke bagian selatan atau wilayah Kabupaten Bantul, dengan menempatkan kawasan pendidikan, perumahan, perdagangan dan jasa lainnya di wilayah selatan perkotaan Yogyakarta akhirnya mengarah ke wilayah pinggiran kota, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman (Sontosudarmo, 1987).

Pertambahan penduduk di kota Yogyakarta diikuti dengan dinamika aktivitas perkotaan yang selanjutnya dalam perencanaan wilayah provinsi DIY dibuat konsep Rencana Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta. Penjalaran fisik / area terbangun yang berciri kekotaan, membentuk simpul-simpul kegiatan dalam Kawasan perkotaan Yogyakarta. Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta memiliki beragam pusat aktivitas kota mulai perkantoran, komersial, kebudayaan sampai fungsi pendidikan. Dengan adanya berbagai pusat aktivitas di kawasan perkotaan Yogyakarta maka dalam hal ini pemerintah Provinsi DIY membuat suatu perencanaan tersendiri untuk tata ruang Kawasan Perkotaan Yogyakarta, yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 2 Tahun 2010.

Pada tahap selanjutnya, adanya proses difusi dari pusat dominan, keuntungan industrialisasi disebarkan ke kota-kota sekitarnya sehingga memungkinkan kemunculan pusat-pusat yang baru. Pusat-pusat kegiatan yang pada awalnya berpusat ditengah Central Basic Development Kota Yogyakarta pada akhirnya memberi prioritas berkembangnya daerah-daerah pinggiran karena daerah pinggiran juga didukung oleh adanya jaringan jalan yang memadai, pusat-pusat kegiatan masyarakat seperti perguruan tinggi, pusat pusat perniagaan. Keberadaan fasilitas-fasilitas inilah yang dapat memicu timbulnya aktifitas lain yang pada akhirnya akan menarik banyak orang ke daerah pinggiran ini. Pembangunan sistem pelayanan kota di wilayah pinggiran kota Yogyakarta memberikan pengaruh positif sebagai pendorong laju pertumbuhan kawasan perkotaan Yogyakarta. Perubahan lahan kosong menjadi kawasan terbangun, munculnya lembaga pendidikan luar sekolah, perubahan fungsi rumah menjadi penggunaan untuk jasa dan pada akhirnya memberikan dampak pembangunan ekonomi di wilayah perkotaan tersebut.

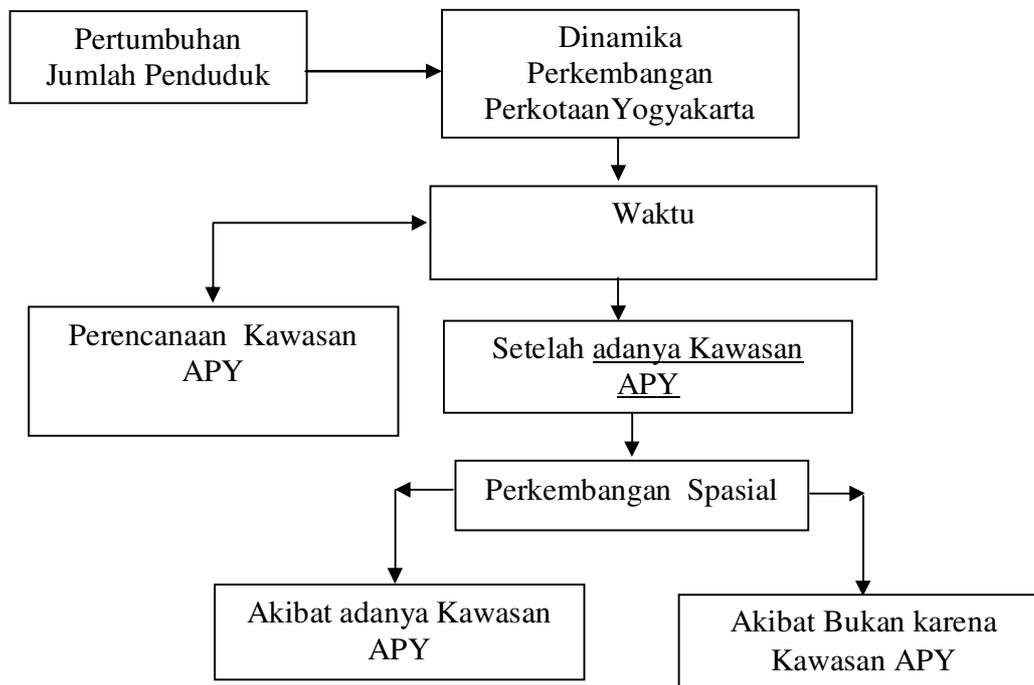
. Adanya penjalaran fisik kota Yogyakarta menjadi Kawasan Perkotaan Yogyakarta yang mencakup sebagian wilayah Kabupaten Sleman dan sebagian wilayah Kabupaten Bantul, dapat memberikan dampak perkotaan terhadap wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Dengan demikian, maka diperlukan suatu studi mengenai dampak difusi keruangan sebagai akibat Perkembangan Kawasan Perkotaan Yogyakarta, apakah pemekaran kota hanya terjadi di beberapa titik atau sudah menyeluruh di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta dan bagaimana dampak sosial ekonomi yang terjadi di wilayah perkotaan tersebut.

Tujuan studi ini untuk mengetahui perubahan-perubahan fisik yang terjadi didalam kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta akibat difusi keruangan pada kawasan perkotaan regional Yogyakarta. Mengetahui perubahan-perubahan sosial ekonomi yang terjadi di dalam

Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta akibat difusi keruangan pada kawasan perkotaan regional Yogyakarta.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Perkembangan wilayah perkotaan Yogyakarta tentunya dapat menimbulkan perpindahan penduduk serta peningkatan aktifitas pada kawasan tersebut maupun jalur-jalur menuju kawasan tersebut. Pertumbuhan-pertumbuhan baik pada kawasan perkotaan Yogyakarta maupun di sekitaran kawasan tersebut tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya yakni penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan Yogyakarta dan sekitarnya menjadi semakin maju karena fasilitas-fasilitas perkotaan menjadi semakin banyak dan semakin beragam.



Dengan adanya perluasan kota tersebut, pemerintah telah membuat suatu dokumen perencanaan mengenai Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, dari dokumen tersebut dapat dilihat arah perkembangan kota dari peta perencanaan yang ada, selanjutnya pada penelitian ini melihat kondisi fisik perkotaan yang ada pada waktu penelitian. Adanya proses difusi keruangan pada Kawasan Perkotaan Yogyakarta ini dapat dilihat melalui indikator perubahan fisik seperti fungsi lahan dan bangunan serta fungsi ekonomi yang tumbuh berkembang serta data, kependudukan. Pada tahap selanjutnya, adanya proses difusi dari pusat dominan, keuntungan industrialisasi disebarkan ke kota-kota sekitarnya sehingga memungkinkan kemunculan pusat-pusat yang baru.

METODELOGI PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan menganalisis secara terperinci fenomena penyebaran keruangan yang ada. Menurut Soerachmand (1975) dan Amaluddin (1987), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan realita sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan sosial.

Dalam penelitian ini metode eksploratif dimaksudkan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya konsep Aglomerasi perkotaan Yogyakarta terhadap kawasan didalamnya. Eksplorasi fisik dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perkembangan pemanfaatan lahan yang digunakan, serta pemanfaatan fasilitas perkotaan yang ada di dalam kawasan Perkotaan Yogyakarta. Adapun untuk memperkuat temuan dilakukan survey singkat dan wawancara seperlunya dengan penduduk dan pengguna kawasan penelitian.

VARIABEL PENELITIAN

Dari kajian teori diatas dapat ditemukan variable-variable untuk mengkaji penelitian. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini yakni :

1. Dampak fisik yang ditimbulkan sebagai pengaruh adanya kawasan perkotaan Yogyakarta dengan variable yang diteliti yaitu
 - Penjaralan fisik/ area terbangun
 - Tipologi
2. Dampak sosial ekonomi sebagai pengaruh adanya kawasan perkotaan Yogyakarta dengan variabel:
 - Aktivitas ekonomi
 - Karakteristik penduduk

METODE ANALISIS

Dalam penelitian ini metode eksploratif dimaksudkan untuk melihat penjaralan fisik yang terjadi di Kota Yogyakarta ke daerah sekitarnya. Eksplorasi fisik dilakukan dengan mendata perkembangan pemanfaatan lahan yang timbul sebagai dampak perluasan kawasan perkotaan Yogyakarta. Adapun untuk menguatkan temuan dilakukan survey ringkas dan wawancara seperlunya dengan penduduk dan pengguna kawasan penelitian. Pengamatan dimaksudkan mengidentifikasi perubahan-perubahan fisik sosial ekonomi yang terjadi .

Data yang diperoleh dengan metode penelitian dokumenter dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif, selanjutnya dianalisis secara komparatif menurut indikator yang ditetapkan dengan informasi yang diperoleh. Metode analisis kualitatif ini kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan Metode berpikir deduktif, yaitu didasarkan pada hal-hal bersifat umum kemudian disimpulkan secara spesifik / khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data statistik BPS laju pertumbuhan penduduk berdasarkan Kabupaten/ Kota, laju pertumbuhan penduduk tercepat selama periode 2000-2010 terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,92 persen dan 1,55 persen Sementara kota Yogyakarta justru mengalami pertumbuhan penduduk negatif sebesar 0.22 persen sebagai akibat dari berkembangnya kawasan permukiman di sekeliling kota dan berpindahnya perguruan tinggi kearah pinggiran sehingga menarik minat penduduk untuk tinggal dikawasan itu.

Jumlah penduduk Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 sebanyak 3 457 491 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 2 297 261 jiwa (66,44 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 1 160 230 jiwa (33,56 persen). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 11,24 persen di Kota Yogyakarta hingga yang tertinggi sebesar 31,62 persen di Kabupaten Sleman.

Perkembangan wilayah perkotaan dengan indikator perkembangan pemanfaatan lahan perkotaan ditandai terjadinya peralihan fungsi lahan dari daerah pertanian menjadi kawasan terbangun seperti untuk daerah pemukiman, untuk kepentingan usaha atau kepentingan lainnya. Berdasarkan data neraca penggunaan tanah perkecamatan di tiap kabupaten dan kota di Provinsi DIY, tiap tahunnya penggunaan lahan untuk perumahan terus meningkat sedangkan lahan

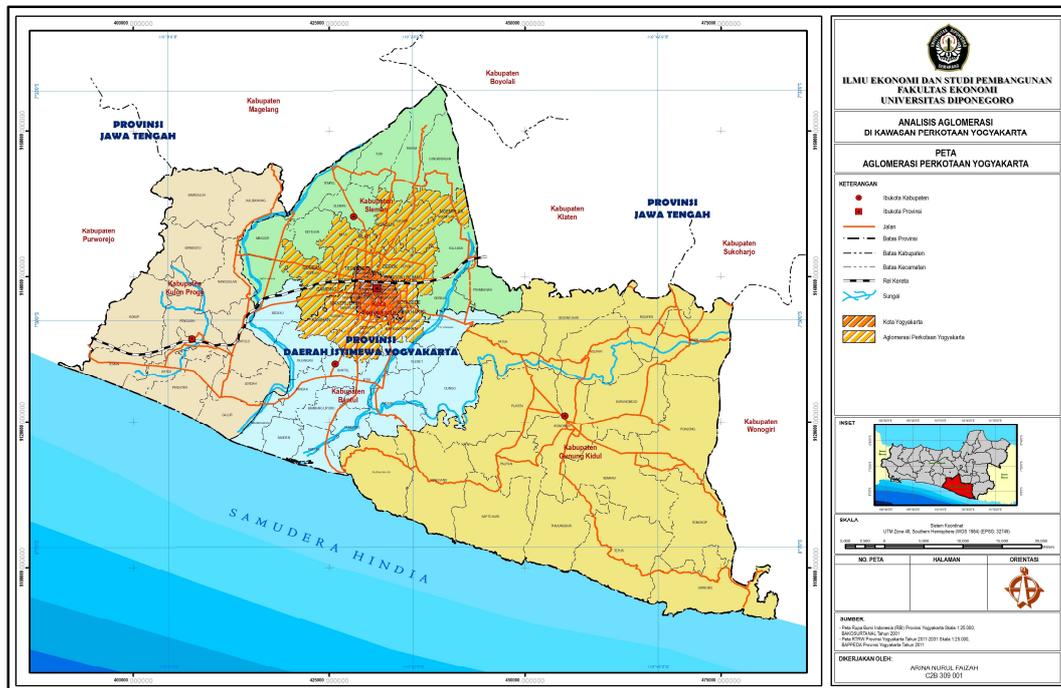
persawahan mengalami penurunan. Untuk Kabupaten Sleman pada tahun 2008 penggunaan lahan untuk sawah persawahan sekitar 43,5% dari seluruh luas wilayah tahun 2009 menjadi 43,10% dan pada tahun 2012 menjadi 43,1%. Penurunan lahan persawahan paling besar terjadi di kecamatan yang termasuk kawasan perkotaan Yogyakarta, seperti di kecamatan Mlati dan Depok penurunannya mencapai 101,47 hektar. Peralihan fungsi lahan ini tidak hanya terjadi dari lahan persawahan menjadi perumahan saja, tetapi dapat pula terjadi dari lahan permukiman menjadi lahan usaha, dengan perubahan fungsi lahan permukiman menjadi tempat-tempat usaha ini dapat meningkatkan nilai ekonomi lahan, dan banyak berpengaruh terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk.

Pembangunan berbagai macam fasilitas perekonomian di pusat kota pada akhirnya memberikan dampak pada nilai lahan yang terus meningkat wilayah ini. Banyak penduduk yang rela menjual pemukiman mereka karena nilai yang cukup tinggi dan mereka memilih untuk tinggal di pemukiman-pemukiman baru di pinggiran kota dan lahan persawahan di jual kepada developer untuk pengembangan permukiman di daerah pinggiran kota Yogyakarta. Nilai lahan yang terus meningkat di pusat kota dan daerah peluberannya mengakibatkan berbagai pengembang perumahan mulai memilih daerah di pinggiran untuk tujuan investasi perumahan untuk melakukan investasi.

Dampak negatif dari banyaknya alih fungsi lahan pertanian di Kota Yogyakarta, yakni menurunnya supply produk pertanian. Penurunan pasokan produk pertanian berdampak ekonomi yang positif sebagai akibat munculnya beberapa bangunan usaha yakni kenaikan pendapatan penduduk di wilayah sekitarnya dan juga meningkatkan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut sehingga penduduk dan warga yang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat menghemat biaya transportasi, sehingga dapat dikatakan warga mendapatkan keuntungan spasial atas keberadaan fasilitas-fasilitas yang saling menunjang dalam satu wilayah perkotaan.

Namun demikian perubahan-perubahan fisik saat ini lebih banyak terjadi di Kabupaten Sleman dibandingkan dengan kabupaten Bantul, hal ini karena lebih banyak investor yang memilih kabupaten Sleman untuk berinvestasi. Berbagai sektor ekonomi strategis tumbuh cepat di wilayah ini dalam beberapa tahun terakhir seperti pusat perbelanjaan, pusat hiburan, pertokoan modern, universitas, perumahan mewah dan bisnis hotel restoran. Hal ini mempercepat proses penjalaran ke kota di Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk Kabupaten Bantul meski dalam perencanaan termasuk dalam kawasan perkotaan Yogyakarta namun perubahan yang terjadi belum begitu tampak nyata.

Peta Wilayah Administratif Perkotaan Yogyakarta



Berdasarkan hasil pengamatan Perkembangan kawasan perkotaan Yogyakarta memberikan pelayanan ke wilayah belakangnya, terutama pelayanan berupa fasilitas perekonomian, pedidikan, kesehatan, dan transportasi. Pengaruh positif dari perkembangan fasilitas perekonomian seperti kemudahan dalam melakukan perdagangan dan menarik tumbuhnya pusat-pusat perdagangan baru di wilayah belakang kawasan perkotaan Yogyakarta. Pengaruh positif dari perkembangan fasilitas sosial di kawasan perkotaan Yogyakarta adalah kemudahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, serta tumbuhnya pusat-pusat perniagaan baru di luar pusat kota, seperti di Jl Laksda Adi Sucipto, Jl Magelang, Jl Godean (Kabupaten Sleman) dan sekitar Pasar Giwangan (Kabupaten Bantul) Hal ini terjadi karena adanya difusi keruangan yang terjadi akibat perluasan lahan yang digunakan untuk pembangunan fasilitas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan juga terlihat perkembangan fasilitas perkotaan masih banyak yang belum merata dan memusat di pusat kota ataupun berada di kawasan perkotaan Yogyakarta, yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta akibatnya wilayah di luar perkotaan Yogyakarta sulit berkembang, seperti Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul. Namun konsentrasi berbagai fasilitas tersebut dapat pula menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik perkotaan Yogyakarta. Orang yang datang ke Yogyakarta bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi berdekatan. sehingga dapat meningkatkan *economic of scale* di kawasan perkotaan Yogyakarta. Terkonsentrasinya kegiatan di pusat kota akan menarik investasi, dan pemusatan investasi disuatu ruang ini akan menimbulkan "eksternal economic" yang mengakibatkan bertambahnya kegiatan baru pada kawasan perkotaan Yogyakarta. Proses ini mempertinggi aglomerasi ekonomi. Semakin besar konsentrasi itu, makin banyak penduduk, makin banyak barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga memberikan penjarangan atau penyesatan ke wilayah belakangnya, yakni daerah diluar kawasan perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan ciri kenampakan fisik kota perluasan wilayah kota Yogyakarta yang pada awal perencanaan tahun 2005 mencapai radius 10 km dari pusat kota, kini pada tahun 2012 sudah

mencapai radius 15 km dari pusat kota, yang mengarah ke utara yakni Kabupaten Sleman di sekitar Jl Magelang dan Jl Kaliurang, dan ke timur di daerah Kalasan dan Brebah mencapai 17 km dari pusat kota Yogyakarta. Mengarah ke selatan daerah Bantul mencapai radius 12 km yakni daerah Banguntapan

Aksesibilitas jalan yang menghubungkan Kawasan Perkotaan Yogyakarta dengan wilayah belakangnya pada umumnya dalam kondisi baik dan beraspal bahkan di beberapa ruas jalan yang menghubungkan perkotaan Yogyakarta dengan wilayah diluarnya telah mengalami pelebaran luas jalan seperti di Jl Raya Wonosari dan Jl Raya Wates, selain itu jalan-jalan tersebut kini telah dilengkapi dengan lampu jalan dan rambu-rambu lalu lintas. Hal ini memberi dampak aksesibilitas yang bagi penduduk di luar wilayah perkotaan, terutama para commuter yang memanfaatkan jalan tersebut tiap harinya. Namun terkonsentrasinya aktivitas ekonomi di perkotaan Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap kepadatan kota sehingga terjadi kemacetan lalu lintas di kawasan tersebut. Kemacetan terjadi akibat banyaknya jumlah kendaraan yang melebihi kapasitas jalan, selain itu kemacetan juga terjadi akibat penggunaan fasilitas jalan yang tidak sesuai seperti parkir liar di bahu jalan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan perluasan kawasan perkotaan Yogyakarta ke daerah Sleman dan Bantul menunjukkan adanya perubahan-perubahan dari daerah bersifat non urban menjadi daerah bersifat urban yang menunjukkan adanya difusi keruangan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Hasil Eksplorasi dan penelitian yang dilakukan nampak bahwa perluasan kawasan perkotaan Yogyakarta telah mengakibatkan :

- Pergeseran fungsi guna lahan pada sebagian kawasan
- Perubahan jangkauan pelayanan
- Perubahan status dan tingkat sosial ekonomi penduduk
- Berkembangnya kekuatan ekonomi sektor swasta
- Peningkatan nilai dan harga tanah

Adapun pemanfaatan spasial dari dampak yang terjadi dapat dilihat dari perkembangan dampak fisik dan dampak sosial ekonomi sebagai berikut :

1. Dampak Fisik

Perkembangan kawasan perkotaan Yogyakarta semakin tampak terlihat dengan semakin luasnya wilayah terbangun di kawasan ini. Kabupaten Sleman merupakan wilayah dominan perkembangannya dibandingkan dengan Kabupaten Bantul hal ini dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas kawasan. Perubahan penggunaan lahan menunjukkan bahwa pada kawasan tingkat aksesibilitas tinggi sebagai kegiatan usaha seperti kegiatan perdagangan dan jasa, sedangkan pada lahan persawahan atau lokasi kurang strategis digunakan sebagai lokasi permukiman. Perubahan fungsi lahan menunjukkan adanya aglomerasi dari perekonomian dan pendidikan, dan permukiman, sedangkan daerah di belakangnya merupakan daerah pengembangan permukiman .

2. Dampak Sosial Ekonomi

Perubahan sosial yang terlihat adalah berubahnya karakteristik kegiatan kawasan dari agraris ke kegiatan yang perkotaan yang meliputi perdagangan dan jasa . Hal tersebut didukung dengan perubahan struktur kependudukan dari tingkat pendidikan maupun mata pencahariannya. Selain itu ketersediaan fasilitas perkotaan di kawasan pinggiran kota Yogyakarta telah menciptakan kondisi nyaman, seperti kemudahan mendapat pelayanan kesehatan jauh dari gangguan lingkungan seperti adanya sistem pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, pengelolaan drainase, pengelolaan air limbah dan aksesibilitas yang mudah karena peningkatan sarana transportasi.



Adanya pembangunan fasilitas-fasilitas ekonomi yang ditunjang dengan kemudahan aksesibilitas menumbuhkan pusat-pusat perekonomian baru. Sektor ekonomi strategis yang menunjang fungsi kawasan adalah perdagangan jasa, persewaan, dan permukiman.

Dari analisis dan intrepertasi hasil penelitian masih banyak ditemukan keterbatasan dalam hal penyajian data dan analisis yang bersifat kuantitatif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan data sekunder yang menunjang penelitian dan penggunaan alat analisis yang masih relative sederhana

REFERENSI

- Adhisakti, 1995, "Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta dan Trans Yogya." <http://www.bulletin.penataanruang.net/index.php> diakses Oktober 2008
- Alisjahbana, Armida S. 2012. *Perencanaan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- Nuryadin, Didik. 2007. "Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional di Indonesia." <http://www.theceli.com/index.php>, diakses 15 Juni 2009.
- Bradley, R. M (Ed). 1992. *Benefit Monitoring and Evaluation*. Manila: Asian Development Bank.
- Glasson, J. 1990. *Pengantar Perencanaan Daerah*. terj. Paul Sitohang. Jakarta: FE UI.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional; Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyadi dan Deddy Supriady Bratakusumah. 2003. *Perencanaan pembangunan daerah : strategi menggali potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sontosudarmo, Alip. 1987. *Studi tentang Tata Kota di Kodya Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM
- Suwarno. 2001. "Kajian Terhadap Terjadinya Kawasan Tumbuh Cepat Perkotaan Yogyakarta." *Tesis*. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Sukanto R. dan AR Karseno. 1997. *Ekonomi Perkotaan*. Ed. 3. Yogyakarta: BPFE
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.